



## HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL (VERBAL ABUSE) ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA

Mihrawaty S. Antu<sup>1</sup>, Rini F. Zees<sup>2</sup>, Ramlia A. Nusi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo  
[mihrawaty@ung.ac.id](mailto:mihrawaty@ung.ac.id)<sup>1</sup>, [rini\\_zees@yahoo.co.id](mailto:rini_zees@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [ramlianusi21@gmail.com](mailto:ramlianusi21@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Kepercayaan diri merupakan suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan untuk menunjang potensi yang dimiliki. Data KPPPA pada tahun 2018 sebanyak 56% remaja Indonesia memiliki kepercayaan diri rendah. Data KPAI pada 2020 jumlah anak yang mengalami kekerasan verbal sebanyak 49,2 juta jiwa. Kekerasan verbal ini dapat berdampak pada psikologis anak termasuk gangguan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 2 Boalemo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa-siswi kelas 7 dan 8 di MTs Negeri 2 Boalemo sebanyak 114 orang dengan jumlah responden 84 siswa. Analisis data menggunakan uji Kendal Tau. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat kekerasan verbal tinggi berjumlah 46 responden (54%) dan tingkat kepercayaan diri rendah berjumlah 37 reponden (44%). Hasil uji Kendal Tau-b menunjukkan bahwa nilai p-value 0,000 ( $p < 0.05$ ) Artinya, terdapat hubungan antara kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 2 Boalemo. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,626 yang artinya terdapat pengaruh negatif antar dua variabel, sehingga semakin tinggi kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua maka semakin rendah tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh remaja.

**Kata Kunci:** *Kekerasan Verbal, Kepercayaan Diri, Remaja*

### Abstract

*Confidence is a feeling and belief in the ability to support the potential. KPPPA (the Ministry of Women Empowerment and Child Protection) data in 2018 showed that 56% of Indonesian teenagers have low self confidence. KPAI (the Indonesia Child Protection Commission) data in 2020 stated that the number of children who experienced verbal violence was 49.2 million. This verbal violence can impact child's psychology, including impaired self-confidence. This study aims to determine the relationship between parental verbal abuse and the level of self-confidence in adolescents or students at MTs Negeri 2 Boalemo. This research is quantitative research with a correlational descriptive design. The study populations were 7th and 8th-grade students at MTs Negeri 2 Boalemo, totaling 114 students with 84 students as respondents. Data analysis used the Kendall Tau test. The results showed that the high level of verbal violence was experienced by 46 respondents (54%), and a low level of self-confidence was 37 respondents (44%). The Kendall Tau-b test results showed that the p-value is 0.000 ( $p < 0.05$ ). This means that there was a relationship between parental verbal abuse and the level of self-confidence in adolescents or students at MTs Negeri 2 Boalemo. The correlation coefficient value is -0.626, meaning there was a negative influence between the two variables. Thus, the higher the verbal violence parents commit, the lower the level of trust adolescents have.*

**Keywords:** *verbal abuse, self-confidence, adolescents.*

✉Corresponding author :

Address : Universitas Negeri Gorontalo

Email : [mihrawaty@ung.ac.id](mailto:mihrawaty@ung.ac.id)

Phone : 085240593831

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Secara global jumlah remaja sebesar 25% atau diperkirakan mencapai 1,2 miliar dari penduduk dunia (Databoks, 2018). Di Indonesia berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020 jumlah remaja yaitu 46 juta jiwa (UNICEF, 2021) dan di Provinsi Gorontalo pada tahun 2020 jumlah remaja yaitu mencapai 211.777 jiwa (BPS-GORONTALO, 2021).

Seorang remaja dalam proses mencapai masa kedewasaan membutuhkan sikap kemandirian, kemampuan dalam menghadapi kehidupan dan kepercayaan diri (Sarwono, 2013). Sikap kemandirian yaitu adanya kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam bertindak maupun dalam berpikir serta tidak memiliki ketergantungan dengan orang lain. Kemampuan dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang di lingkungannya serta mampu memegang komitmen yang sudah dibuatnya. Memiliki kepercayaan diri agar dapat menjadi seseorang yang optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya (Siregar, 2020).

Kepercayaan diri (self-confidence) merupakan suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan untuk menunjang potensi yang dimiliki (Fitri, 2018). Salah satu kelemahan remaja saat ini adalah kurangnya rasa percaya diri (Pangestu, 2021). Didukung dengan data yang didapatkan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia, pada tahun 2018 sebanyak 56% remaja di Indonesia memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Yusuf, 2019).

Seorang remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akan cenderung mengalami rasa cemas dan pesimis. Sebaliknya remaja yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi akan menghadapi dunia dengan sikap yang positif dan optimis (Hulukati, 2016). Rendahnya rasa percaya diri biasanya disebabkan oleh pengaruh lingkungan, sering diremehkan dan dikucilkan, serta pola asuh orang tua yang salah (Fitri, 2018). Pola asuh orang tua yang tidak sesuai salah satunya adalah mendidik dengan menggunakan kekerasan kata-kata (verbal abuse) (Lestari, 2016).

Kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua kepada anaknya merupakan salah satu bagian dari tindakan komunikasi dengan menggunakan ucapan atau menggunakan kata-kata yang kasar (Susanti, 2018). Kekerasan verbal (verbal abuse) yang dilakukan yaitu seperti membentak, menolak anak, menghina, memperlakukan anak, memaki, dan menakuti dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas (Indrayanti, 2019). Kekerasan verbal yang dilakukan dalam jangka panjang dan terus

menerus akan menyebabkan merasa dirinya jelek, tidak dibutuhkan, tidak dicintai, muram, tidak bahagia dan tidak menyukai aktivitas yang dilakukannya (Mahmud, 2019).

Berdasarkan data dari Official Journal of The American Academy of Pediatrics tahun 2016 rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 miliar anak-anak di dunia yang berusia 2-17 tahun, mengalami kekerasan baik secara fisik, seksual dan emosional. Adapun kasus kekerasan di dunia meliputi benua Asia 714.556.771 kasus, Afrika 229.763.729 kasus, Amerika Latin 58.429.315 kasus, Amerika Utara 40.194.431 kasus, Eropa 15.192.001 kasus dan Australia 640.197 kasus (KEMENKES, 2018).

Di Indonesia kasus kekerasan pada anak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan berdasarkan data dari bank KPPAI, kasus kekerasan pada anak tahun 2017 mencapai 4579 kasus, tahun 2018 meningkat menjadi 4885 kasus, tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 4369 kasus, dan kembali naik pada tahun 2020 menjadi 6519 kasus. Klaster tertinggi terjadi pada klaster ke-2 yaitu pada klaster keluarga dan pengasuhan alternatif, dimana kasus tertingginya terjadi pada anak sebagai korban pengasuhan bermasalah/konflik orang tua/keluarga yaitu mencapai 519 kasus (KPPAI, 2021).

Data dari KPAI pada tahun 2020 62% anak yang berusia 18 tahun kebawah telah mengalami kekerasan verbal selama pandemi Covid-19. Jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 8,7 juta. Sedangkan jumlah anak yang mengalami kekerasan verbal sebanyak 49,2 juta jiwa (Humalangi, 2021).

Data yang didapatkan dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) kasus kekerasan psikis mengalami peningkatan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Pada tahun 2019 mencapai 6.018 kasus, tahun 2020 menjadi 6.481 kasus dan tahun 2021 mencapai 7.906 kasus yang dilaporkan. Serta saat ini pada tahun 2022 total kasus kekerasan pada anak dan perempuan telah mencapai 3.192 kasus, kekerasan seksual 1.422 kasus, kekerasan psikis 1.046 kasus, fisik 1.028 kasus, lainnya 797 kasus dan korban kekerasan tertinggi terjadi pada usia 13-17 tahun (SIMFONI-PPA, 2022).

Adapun tujuan umum penelitian ini yaitu mengetahui hubungan kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Tujuan khusus yaitu mengidentifikasi kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua, mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri pada remaja, dan menganalisa hubungan kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian

kuantitatif, dengan desain penelitian deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 7 dan 8 di MTs Negeri 2 Boalemo sebanyak 114 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Purposive Sampling dengan jumlah minimal sampel 84 siswa berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 0.05. Pada penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Pada penelitian dilakukan sebuah analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan dari masing-masing variabel. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden yaitu umur, jenis kelamin, dan pendidikan orang tua. Dalam penelitian ini data analisa univariat yaitu distribusi frekuensi kekerasan verbal orang tua dan tingkat kepercayaan diri remaja. Adapun untuk analisa bivariat yaitu menjelaskan hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kepercayaan diri remaja dengan menggunakan uji Kendall Tau. Kuisisioner yang digunakan untuk mengukur adalah kuisisioner Parental Verbal abuse (PVA) yang diadopsi dari (Hidayati, 2020), untuk mengukur perilaku verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua. Kuisisioner yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri adalah kuisisioner yang diadopsi dari Saputri (2020), dengan memperhatikan aspek-aspek kepercayaan diri Lauster.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur di MTs Negeri 02 Boalemo

Umur	Jumlah	Persentase
13 Tahun	36	42,9%
14 Tahun	32	38,1%
15 Tahun	16	19%
Total	84	100%

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di MTs Negeri 02 Boalemo

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	46	54,8%
Perempuan	38	45,2%
Total	84	100%

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua siswa di MTs Negeri 02 Boalemo

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
---------------------	--------	------------

SD SMP/MTs	49	58,3%
SMA	13	15,5%
S1/S2	17	20,2%
	5	6%
Total	84	100%

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat kekerasan verbal (*Verbal Abuse*) Orang Tua di MTs Negeri 02 Boalemo

Kekerasan Verbal ( <i>Verbal abuse</i> )	Jumlah	Persentase
Tinggi Sedang	46	54,8%
Rendah	27	32,1%
	11	13,1%
Total	84	100%

Tabel 5. Distribusi frekuensi tingkat kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 02 Boalemo

Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja	Jumlah	Persentase
Tinggi	12	14,3%
Sedang Rendah	35	41,7%
	37	44 %
Total	84	100%

Tabel 6. Hubungan Kekerasan Verbal (*Verbal abuse*) Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja

Kekerasan Verbal ( <i>Verbal abuse</i> ) Orang Tua	Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Tinggi	0	0,0%	14	16,7%	32	38,1%	46	54,8%
Sedang	4	4,8%	19	22,6%	4	4,8%	27	32,1%
Rendah	8	9,5%	2	2,4%	1	1,2%	11	13,1%
Total	12	14,3%	35	41,7%	37	44,0%	84	100%

*p value* = 0,000  
 Koefisien Korelasi = -0,626

Penelitian yang dilakukan pada 84 siswa di MTs Negeri 02 Boalemo, didapatkan bahwa sebanyak 46 responden (54,8%) memiliki tingkat

kekerasan verbal tinggi, 27 responden (32,1%) memiliki tingkat kekerasan verbal sedang, dan 11 responden (13,1%) memiliki tingkat kekerasan verbal rendah. Maka berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase terbesar adalah responden dengan tingkat kekerasan verbal yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa siswa mengalami kekerasan secara verbal yang tinggi dari orang tua yaitu sebanyak 46 responden (54,8%). *Verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua tinggi, dilihat dari beberapa bentuk kekerasan verbal seperti membentak dan memaki. Responden dengan *verbal abuse* yang tinggi menyatakan bahwa saat orang tua marah akan mengeluarkan kata-kata kasar.

Kata-kata kasar yang dilontarkan orang tua pada saat marah karena orang tua tidak mengetahui mengenai kebutuhan perkembangan untuk anaknya. Misalnya anak dipaksa untuk melakukan sesuatu dan anak tersebut belum berhasil untuk mencapai atau melakukannya orang tua akan memarahi dan mengeluarkan kata-kata kasar. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua pada anak berkaitan dengan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang benar kepada anaknya (Soetjiningsih, 2014).

Sejalan dengan hasil penelitian dari Fadillah (2022) bahwa perilaku kekerasan verbal dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh orang tua. Meningkatnya pola asuh akan mengakibatkan penurunan pada perilaku kekerasan verbal. Anak yang dididik dengan kasih sayang dan pola asuh yang benar bisa membuat perkembangan psikologis anak tumbuh lebih baik. Sebaliknya orang tua yang mendidik anak dengan penuh kemarahan akan menimbulkan energi negatif. Anak yang terbiasa dibentak akan membuatnya menjadi depresi, trauma, pendiam dan kepercayaan diri menurun.

Berdasarkan hasil penelitian, 27 responden (32,1%) memiliki tingkat kekerasan verbal sedang. Hal ini didapatkan dari pernyataan responden yang termasuk dalam salah satu bentuk *verbal abuse* yaitu mengecilkan atau melecehkan kemampuan. Responden dengan tingkat kekerasan verbal sedang menyatakan bahwa orang tua tidak memperbolehkan untuk membantah pembicaraannya dan orang tua akan selalu menganggap dirinya benar.

Orang tua akan menganggap wajar melakukan kekerasan pada anak mereka. Hal ini dianggap untuk mendisiplinkan anak dengan mengontrol dan memberikan hukuman kepada mereka. Namun hukuman yang orang tua berikan dapat dimasukkan dalam kategori kekerasan, salah satunya adalah kekerasan secara verbal (Lestari, 2016).

Kekerasan verbal yang orang tua lakukan sering dianggap sebagai perlakuan yang biasa. Bentakan, cacian dan makian yang terlontar kepada anak dianggap sebagai tindakan yang sepele dan merupakan bentuk teguran semata. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Ramadhani, 2021).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nova (2021), kekerasan verbal yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dari anak, terutama untuk anak yang sedang berada pada fase remaja. Pada masa remaja anak akan mulai membentuk karakternya, seperti sulit untuk diatur, ingin mendapatkan kebebasan dan memiliki keingintahuan yang tinggi. Orang tua yang merasa wajar untuk melakukan kekerasan verbal pada anak tanpa berpikir akan dampak yang terjadi dapat menyebabkan anak lebih memilih mengurung diri dan anak cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, 11 responden (13,1%) memiliki tingkat kekerasan verbal rendah. Kekerasan verbal rendah didapatkan dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa orang tua tidak menolak kehadirannya dan tidak mengatakan dirinya sebagai anak yang tidak tau diri. Orang tua yang menerima keadaan anaknya, akan memberikan perasaan dihargai, dilindungi, dan didukung oleh orang tuanya. Hal ini akan membantu dalam pembentukan kepribadian anak yang prososial, percaya diri, mandiri dan peduli terhadap lingkungannya (Ngewa, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samsudin (2019) ditemukan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Kepribadian seorang anak tergantung pada bagaimana orang tua menerima dan mendidik anak sejak kecil. Jika orang tua mampu melakukan peran sebagai orang tua dengan baik, anak akan memiliki kepribadian dan karakter yang baik.

Kepribadian seorang anak yang baik dihasilkan dari anak-anak yang hidup dipengasuhan pola komunikasi yang efektif. Komunikasi intens dalam keluarga terutama yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya dapat membantu keefektifan hubungan psikologis antara orang tua dengan anak (Rahmah, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choirunissa (2020) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak remaja dapat menciptakan hubungan yang saling menghargai. Melalui proses komunikasi ini, orang tua akan belajar untuk bersikap terbuka dalam menyampaikan pandangan mereka.

Penelitian yang dilakukan pada 84 siswa di MTs Negeri 02 Boalemo, didapatkan bahwa sebanyak 12 responden (14,3%) memiliki tingkat



kepercayaan diri tinggi, 35 responden (41,7%) memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, dan 37 responden (44%) memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Maka dari hasil penelitian diketahui bahwa persentase terbesar adalah responden dengan kepercayaan diri yang rendah.

Pada hasil penelitian ini, sebagian besar responden berada pada tingkat kepercayaan diri yang rendah yaitu sebanyak 37 responden (44%). Kepercayaan diri yang rendah didapatkan dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa responden mudah menyerah ketika gagal, tidak berani menyampaikan pendapat dan memilih diam karena takut salah dalam menjawab.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa kepercayaan diri yang rendah cenderung memiliki perasaan yang negatif terhadap perkembangan anak, memiliki rasa takut mengenai kemampuannya, merasa kesulitan dalam mengekspresikan kemampuannya kepada orang lain dan tidak berani melakukan sesuatu (Saputri, 2020). Rasa kurang percaya diri menjadi salah satu karakteristik yang cukup umum bagi remaja yang masih memiliki emosi yang labil dan belum dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungannya (Mulya, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang berasal dari keluarga. Kepercayaan diri yang baik akan terbentuk dari peran keluarga yang selalu memberikan dukungan yang baik. Pola asuh dan didikan yang diberikan orang tua kepada anak merupakan faktor utama, dimana memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan seorang anak dimasa depan (Pangestu, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi (2017) peran keluarga penting bagi kehidupan seorang anak. Ketika keluarga memiliki pola asuh yang baik akan menciptakan peningkatan kepercayaan diri pada anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Khairina (2022) bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap kepercayaan diri anak. Pola asuh yang baik dapat menjaga kesehatan mental anak dan akan menimbulkan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa 35 responden (41,7%) memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, Kepercayaan diri tingkat sedang didapatkan dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa responden akan menerima saran/kritikan yang ditujukan kepadanya namun responden juga mudah terpengaruh dan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Sukarno & Indrawati (2020) bahwa remaja akan berusaha mengadopsi perilaku yang sesuai dengan lingkungannya sebagai bagian dari proses

pembelajaran dan akan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariana (2018) bahwa perilaku atau sikap yang sama mengikuti orang lain disebut konformitas. Tingkat konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Semakin rendah kepercayaan diri seseorang, semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya.

Pada penelitian ini juga didapatkan sebanyak 12 responden (14,3%) memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi. Kepercayaan diri yang tinggi didapatkan dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa responden merasa bangga dan bersyukur tentang apa yang ada dalam dirinya. Percaya diri merupakan sikap dan pemikiran positif seorang individu terutama untuk anak remaja yang saat ini dalam masa perkembangan. Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi (Hulukati, 2016).

Seorang remaja yang mampu menerima dan merasa nyaman dengan dirinya tidak akan membandingkan dirinya dengan orang lain. Kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan dirinya akan membuatnya tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain. Maka dari itu seorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada ditubuhnya (Triwiandra, 2022).

Remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat memiliki citra diri yang positif seperti lebih mencintai dan menerima diri sendiri dengan apa adanya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amma (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara citra diri dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang positif dapat membuat remaja menjadi orang yang optimis dalam hidup dan akan menghadapi masalah dengan tenang.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018) bahwa remaja yang mempunyai rasa optimis dan keyakinan pada dirinya bisa melakukan apapun dan akan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Remaja dengan kepercayaan diri optimis mampu melakukan aktivitas dan mempunyai tujuan hidup yang realistis. Sehingga dia mampu untuk merencanakan masa depan dan mampu untuk mencapai tujuan yang telah dipilih.

Berdasarkan hasil uji Kendall Tau-b menunjukkan bahwa nilai  $p$  Value = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan verbal (*verbal abuse*) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 02 Boalemo.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa siswa yang mengalami kekerasan verbal tinggi memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 32 (38,1%), kepercayaan diri sedang 14 (16,7%), dan kepercayaan diri tinggi 0 (0,0%). Siswa yang mengalami kekerasan verbal sedang memiliki kepercayaan diri rendah 4 (4,8%), kepercayaan diri sedang 19 (22,6%), dan kepercayaan diri tinggi 4 (4,8%). Serta siswa yang mengalami kekerasan verbal rendah memiliki kepercayaan diri rendah 1 (1,2%), kepercayaan diri sedang 2 (2,4%), dan kepercayaan diri tinggi 8 (9,5%) siswa.

Menurut Hakim dalam (Siregar, 2020) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dari kepercayaan diri seseorang adalah kekerasan verbal baik yang dilakukan oleh orang tua, teman sebaya maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vega (2019) bahwa kekerasan verbal atau *verbal abuse* yang dilakukan orang tua adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri seseorang.

Dalam penelitian ini hubungan antara kekerasan verbal (*verbal abuse*) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,626 yang artinya hubungan antara dua variabel ini kuat. Hubungan antara dua variabel ini memiliki korelatif negatif. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniawati (2021) bahwa terdapat pengaruh langsung negatif antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri yakni semakin tinggi kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang dilakukan maka tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh remaja juga semakin rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa di MTs Negeri 02 Boalemo ditemukan bahwa responden dengan *verbal abuse* tinggi dan mengalami kepercayaan diri rendah sebanyak 32 responden (38,1%). *Verbal abuse* atau kekerasan verbal mungkin tidak dapat berdampak pada fisik seorang anak tetapi dapat merusak perkembangan otak anak dalam beberapa tahun kedepan. *Verbal abuse* yang dilakukan orang tua akan menimbulkan luka dalam kehidupan dan perasaan anak (Ulfah, 2021).

Dampak kekerasan verbal yang dilakukan orang tua akan membuat anak lebih sering mengurung diri, selalu merasa takut, diliputi kesedihan, anak akan menjadi lebih agresif dan kurang percaya diri. Dalam jangka panjang kekerasan verbal akan mengakibatkan kejadian berulang seperti menjadi lebih apatis, meniru pengalaman yang dialami, mengalami gangguan hubungan dalam bersosial bahkan bisa menyakiti diri sendiri sampai kematian (Nurwijayanti, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armiyanti (2017) bahwa pengalaman tindakan *Verbal abuse* yang sering dilakukan oleh orang tua seperti mengatai anak

bodoh, nakal, membentak anak dengan ucapan kasar akan berdampak pada perkembangan anak. Dampak dari kekerasan verbal ini akan menimbulkan rantai kekerasan dalam keluarga. Akibat jangka panjang kekerasan verbal ini dapat membuat anak melakukan hal yang sama dikemudian hari baik terhadap orang tuanya, keluarga, maupun kepada anaknya nanti saat mereka menjadi orang tua. Ini terjadi karena hakikat dari seorang anak yang merupakan peniru terbaik.

Adapun responden dengan *verbal abuse* tinggi dan mengalami kepercayaan diri sedang yaitu sebanyak 14 responden (16,7%). Tindakan kekerasan pada anak juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu munculnya masalah lingkungan yang mendadak turut berperan untuk memicu kekerasan verbal (Soetjningsih, 2014). Lingkungan menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan pada anak. Hal ini terjadi karena pada nilai masyarakat menyatakan bahwa anak merupakan kepemilikan seutuhnya dari orang tua, sehingga orang tua bebas untuk memperlakukan anak dengan keinginan mereka. Seseorang yang hidup di lingkungan yang banyak melakukan kekerasan akan rentan juga melakukan dan mengalami kekerasan (Suspramirda, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2019) bahwa lingkungan merupakan faktor pendukung terjadinya kekerasan. Dalam penelitian yang dilakukan bahwa lebih dari setengah orang tua (62%) berada pada lingkungan yang mendukung terjadinya kekerasan verbal. Lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan dari karakter anak, sehingga kebiasaan yang terjadi di lingkungan sekitar akan menjadi sebuah kebiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di MTs Negeri 02 Boalemo ditemukan bahwa responden dengan *verbal abuse* sedang dan mengalami kepercayaan diri sedang sebanyak 19 responden (22,6%), dengan sebagian besar orang tuanya berpendidikan Sekolah Dasar. Pendidikan merupakan faktor yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Orang tua yang tidak mengetahui atau hanya memiliki sedikit informasi mengenai perkembangan dan pertumbuhan anak, akan menyebabkan orang tua mempunyai harapan yang kurang realistis terhadap anak (Nurwijayanti, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indika (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku kekerasan verbal. Salah satu penyebab terjadinya *verbal abuse* dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki orang tua maka semakin rendah perilaku kekerasan verbal pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di MTs Negeri 02 Boalemo ditemukan bahwa responden dengan *verbal abuse* rendah dan mengalami kepercayaan diri tinggi sebanyak 8 responden (9,5%). Tingginya rasa percaya diri seseorang dilihat dari seberapa mampu dia yakin untuk melakukan sesuatu, selain itu rasa percaya diri yang tinggi mempunyai pengaruh terhadap perkembangan aspek kognitif. Kognitif diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir atau kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru (Juniarti, 2018).

Perkembangan kognitif seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan salah satunya adalah lingkungan keluarga. Sikap keluarga khususnya orang tua terhadap anaknya seringkali memiliki pola asuh yang otoriter dengan cara berlaku kasar, memberikan hukuman secara fisik (Zega, 2021). Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh cara pengasuhan orang tua, apabila mendidik anak dengan melakukan kekerasan verbal maka perkembangan kognitif anak akan terganggu (Hadijah, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamesah (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan kognitif pada anak dengan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua. Semakin rendah kekerasan verbal yang dilakukan maka perkembangan anak akan sesuai. Dalam mendidik anak tanpa kekerasan verbal akan membantu perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif yang baik pada anak juga akan mempengaruhi rasa percaya diri pada anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kekerasan verbal (*verbal abuse*) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 02 Boalemo diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Verbal abuse atau kekerasan verbal orang tua di MTs Negeri 02 Boalemo tinggi sebanyak 46 responden (54,8%), kekerasan verbal sedang sebanyak 27 responden (32,1%), dan tingkat kekerasan verbal sedang sebanyak 11 responden (13,1%).
2. Tingkat kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 02 Boalemo rendah yakni sebanyak 37 orang (44%), sementara responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang yaitu sebanyak 35 orang (41,7%) dan responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sebanyak 12 (14,3%).
3. Terdapat hubungan antara kekerasan verbal (*verbal abuse*) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 02 Boalemo, berdasarkan hasil uji Kendall Tau-b menunjukkan bahwa nilai  $p$  Value =  $0,000 < (\alpha) = 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Amma, D. S. R., Widiani, E., & Trishinta, S. M. (2017). Hubungan Citra Diri Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Di Smkn 11 Malang Kelas XI. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3). <https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.689>
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol.3 (2). 156-168.
- Ariana, R. (2018). Pengaruh kepercayaan diri terhadap konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kediri. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13717/>
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.714>
- BPS-GORONTALO. (2021). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin. Retrieved from <http://gorontalo.bps.go.id/indicator/12/47/1/umlahpenduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- Databoks. (2018, Januari). Berapa Jumlah Penduduk Dunia ? Retrieved Maret 23, 2022, from Data Stories : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/23/berapa-jumlahpenduduk-dunia>
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2020). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Smk. *Jurnal EMPATI*, 7(3), Art. 3. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya . Vol.1 (2).
- Erniwati, d. W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *YaaBunayya*, 4 (1). 1-8.
- Fadillah, S., Filtri, H., & Marta Efastri, S. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal dan Pola Asuh terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 321–327. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1984>
- Fahyuni, E. F. (2019). Buku Ajar Psikologi Perkembangan. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Farhan, Z. (2019). Verbal Abuse, Anak,Orang Tua Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi

- Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.70>
- Fitri, E. N. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol.5 (1). 1-5.
- Ghufron, N. &. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hadijah, H., Tafwidah, Y., & Fauzan, S. (2020). Verbal Abuse Orangtua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah: Literatur Review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(2), Art. 2.
- Hidayati, R. W. (2020). The Association Of Parental Verbal Abuse And Adolescent Personality Types In 2 Gamping Junior High School. *NurseLine Journal*, Vol. 5(1). 163-166.
- Hulukati, W. (2016). *Pengembangan Diri Siswa SMA*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Humalangi, N. A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pengalaman, Dan Keluarga Dengan Kejadian Verbal Abuse Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Tingkohubu Kecamatan Suwawa. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Igirisa, M. (2021). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Perawat Baru Dalam Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Indika, L. M., & Rokhanawati, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiah*, 13(2), 104–110. <https://doi.org/10.31101/jkk.393>
- Indrayanti, N. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, Vol 2 (1) 9-18.
- Juniarti, F. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Anak Pada Aspek Kognitif Dengan Metode Bercerita.
- KEMENKES. (2018). *InfoDATIN*. Retrieved from Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>
- Khairina, N. S., Soedirham, Oedojo. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), Art. 4
- KPPAI. (2021). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020*. Retrieved from <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Lestari, K. P. (2016). Hubungan Kekerasan Terhadap Anak Dalam keluarga dengan Prestasi Belajar Di Sekolah. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 3 (2).
- Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse*. Yogyakarta: Psikosain.
- Liputan6.com. (2020, Juli 20). 49,2 Juta Anak Indonesia Alami Kekerasan Verbal dari Orangtua Selama Pandemi. Retrieved Januari 3, 2022, from <https://www.liputan6.com/news/read/4310391/492-juta-anak-indonesia-alamikekerasan-verbal-dari-orangtua-selama-pandemi>
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal Pada Anak . *An Nisa*, Vol.12 (2): 689-694
- Mamesah, A., Rompas, S., & Katuuk, M. (2018). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Inpres Tempok Kecamatan Tompasso. 6.
- Ma'ruf, R. (2020). Pola Asuh Yang Mempengaruhi Self-Confidance Pada Anak. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Mohammadi, Y. (2017). The Relationship of Parenting Styles, Self-confidence and Students' Academic Achievement. *Future of Medical Education*, 9-13.
- Mulya, &. A. (2020). Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 60-67.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. 1
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nova, S. S. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang tua dengan Perilaku Remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru tahun 2020. *TROPHICO : Tropical Public Health Journal*, 28-32.
- Nurwijayanti, A. M., & Iqomh, M. K. B. (2019). Hubungan Antara Usia dan Pendidikan dengan Perilaku Verbal Abuse oleh Keluarga. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 337. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.337-342>
- Pakaya, L. (2021). Hubungan Lingkungan, Ekonomi dan Sosial Budaya dengan Kejadian Verbal Abuse Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Tingkohubu Kecamatan Suwawa. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Pangestu, C. (2020). Pengaruh self efficacy dan pengasuhan orang tua terhadap



- kepercayaan diri siswa. *kepercayaan diri siswa*, 11(1). 35-42.
- Pangestu, R. A. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika. *MAJU*, 8 (1). 118-125.
- Qonitah, R. (2020). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMK Swasta Sinar Harapan Beringin. Skripsi. Medan: Universitas Medan Area
- Rahmah, S. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i3.3.2369>
- Ramadhani, S. p. (2021). Peningnya Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Agar Tidak Melakukan Tindak Kekerasan Terhadap Anak. *Pekerjaan Sosial, FISIP UNPAD*, 4.No (2), 189-197.
- Rofi'i, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5 (2). 234-338
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Saputri, L. K. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. *Dunia Keperawatan*, Vol.8 (1). 34-42.
- Sarwono, S. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saryono, M. D. (2013). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- SIMFONI-PPA. (2022). *Data kekerasan pada anak dan perempuan*. Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Siregar, N. (2020). Pengaruh Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA EKKLLESIA Medan. Skripsi. Medan: Universitas Medan Area.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyanto, N. H. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Sukarno, N. F., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa di SMA Pl Don Bosko Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), Art. 2. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21702>
- Susanti, H. (2018). Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua Pada Remaja (Studi Deskriptif Konsep Diri Remaja Dikecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan). *Prosiding Seminar Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat FISIP Universitas Riau*, 352-373.
- Suspramirda, R. I., Angggriana, T. M., & Pratama, B. D. (2021). Bentuk, Penyebab Dan Dampak Verbal Abuse Pada Siswa. 5.
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Bandung: Prenada Media .
- Telaumbanua, S. (2017). Hubungan Antara Verbal Abuse Orangtua dengan perilaku Agresif Anak Usia Sekolah di SD negeri 060891 Medan. Skripsi. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Triwiandra, P. (2022). Hubungan Antara Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri. 2022.
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Instruksional*, 2(2), 48. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.48-52>
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: IDEA Press.
- UNICEF. (2021). *Profil Remaja*. Retrieved Maret 23, 2022, from <https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf>
- Vega, A. H. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433-439.
- Wahyudiani. (2018). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Tingkat Stress Pada Remaja Kelas III di SMK Kesehatan Samarinda. *Manuscript*. Samarinda: Universitas Muhammadiyah Kalmantan Timur Samarinda.
- Widjaya. (2016). *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Willis, S. S. (2015). *Berbagai Masalah Yang dihadapi Siswa Dan Solusinya*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yusuf, R. N. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMP Negeri 35 Bandar Lampung. Skripsi: Universitas Islam Negeri.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), Art. 1.